



CITRA PEREMPUAN TOKOH ALINA SUHITA DALAM NOVEL *HATI SUHITA* KAJIAN FEMINISME

Rizki Muhamad Faturahman¹⁾, Winka Naida²⁾, Ardi Mulyana Haryadi³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Institut Pendidikan Indonesia Garut

Email: rizkimuhamadfaturahman@gmail.com¹⁾, winkanaida@institutpendidikan.ac.id²⁾,
ardimulyana@gmail.com³⁾

Abstract

*Research on the representation of women in contemporary literature has become increasingly important in line with the development of feminist discourse, which highlights shifts in the roles and positions of women in society. This study aims to analyze the image of women in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis (2019) using a feminist approach based on Sugihastuti's theory, which categorizes the representation of women into three dimensions: physical, psychological, and social aspects. The method used is descriptive qualitative, with data analysis conducted through examining textual excerpts that represent the main character, Alina Suhita. The findings show that Suhita is portrayed as a woman who fulfills Javanese aesthetic standards in terms of physical appearance and simultaneously faces reproductive expectations and pressure. Psychologically, she demonstrates strength through patience, self-confidence, and responsibility. Socially, she is depicted as an independent woman who is able to balance domestic and public roles, including leadership within an Islamic boarding school environment. These findings reflect a transformation in the representation of Indonesian women from the traditional stereotype of *kanca wingking* toward a figure who is empowered, intellectually capable, and plays a strategic role in social spaces. This study is expected to contribute to the development of feminist literary studies and serve as a reference for teaching literary appreciation in education.*

Keywords: *women's image, feminism, *Hati Suhita* novel, Khilma Anis, Alina Suhita.*

Abstrak

Penelitian mengenai citra perempuan dalam sastra kontemporer menjadi penting dilakukan seiring dengan berkembangnya wacana feminisme yang menyoroti pergeseran peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra perempuan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis (2019) dengan menggunakan pendekatan feminisme melalui teori Sugihastuti yang membagi citra diri perempuan ke dalam dimensi fisik, psikis, dan sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data berupa kajian terhadap kutipan-kutipan yang merepresentasikan tokoh utama Alina Suhita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Suhita digambarkan sebagai perempuan yang memenuhi standar estetika Jawa secara fisik serta menghadapi tekanan terkait reproduksi. Secara psikis, Suhita menunjukkan kekuatan melalui sikap sabar, percaya diri, dan tanggung jawab. Sementara itu, secara sosial, ia tampil sebagai perempuan mandiri yang mampu menyeimbangkan peran domestik dan publik, termasuk dalam kepemimpinan di lingkungan pesantren. Temuan ini mencerminkan transformasi citra perempuan Indonesia dari stereotip tradisional “*kanca wingking*” menuju sosok yang berdaya, berintelektual, dan memiliki peran strategis dalam ruang sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian feminisme dalam sastra serta menjadi referensi dalam pembelajaran apresiasi sastra di dunia pendidikan.

Kata Kunci: citra perempuan, feminisme, novel *Hati Suhita*, Khilma Anis, Alina Suhita.



I. PENDAHULUAN

Sastra dalam perspektif budaya tidak hanya berfungsi sebagai media estetika, tetapi juga sebagai ruang representasi realitas sosial yang merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat, termasuk relasi gender dan posisi perempuan. Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, representasi perempuan mengalami pergeseran dari konstruksi tradisional menuju bentuk yang lebih kompleks, kritis, dan beragam. Perubahan ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mereproduksi sekaligus mengkritisi struktur sosial yang ada.

Kajian mengenai citra perempuan dalam sastra modern menjadi semakin penting karena perempuan tidak lagi direpresentasikan secara tunggal sebagai figur domestik, melainkan sebagai subjek yang memiliki *agency* dalam berbagai ruang sosial. Kusuma dan Nugroho (2019) menjelaskan bahwa representasi perempuan dalam sastra tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa patriarki yang membentuk cara perempuan digambarkan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Sementara itu, Hidayati (2021) menegaskan bahwa kajian feminisme dalam sastra Indonesia modern berkembang sebagai pendekatan kritis untuk memahami posisi perempuan dalam teks sastra yang sarat nilai budaya dan ideologi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dari berbagai perspektif. Mardiana (2019) menyoroti konflik batin tokoh utama melalui pendekatan psikologi sastra. Rahmawati (2021) mengkaji bentuk ketidakadilan gender dalam novel tersebut, sedangkan Sari (2022) menyoroti resistensi perempuan dalam struktur patriarki. Kemudian Wulandari (2023) menemukan bahwa tokoh perempuan dalam novel tersebut memiliki bentuk *agency* meskipun masih berada dalam dominasi budaya patriarkal. Selain itu, Putri (2023) menunjukkan adanya transformasi citra perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer menuju bentuk yang lebih aktif dan strategis.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung terfokus pada aspek tertentu seperti konflik psikologis, ketidakadilan gender, atau bentuk resistensi perempuan, sehingga belum memberikan analisis yang komprehensif terhadap citra perempuan secara utuh. Belum banyak penelitian yang secara sistematis mengkaji citra perempuan berdasarkan tiga dimensi sekaligus, yaitu fisik, psikis, dan sosial dalam satu kerangka analisis feminisme.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang dapat diisi, yaitu perlunya analisis citra perempuan secara holistik yang tidak hanya melihat perempuan sebagai korban atau agen resistensi, tetapi juga sebagai representasi yang terbentuk melalui konstruksi sosial, budaya, dan ideologi patriarki. Dalam hal ini, teori feminisme Sugihastuti menjadi relevan digunakan karena mengklasifikasikan citra perempuan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menghubungkan ketiga dimensi citra perempuan tersebut dengan transformasi nilai dalam masyarakat Indonesia, khususnya pergeseran dari konsep tradisional *kanca wingking* menuju perempuan modern yang berpendidikan, mandiri, dan memiliki peran strategis dalam ruang sosial.

Transformasi ini menunjukkan bahwa perempuan dalam sastra tidak hanya mengalami subordinasi, tetapi juga mengalami negosiasi identitas dalam struktur sosial yang kompleks (Sari, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana citra perempuan digambarkan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis; dan (2) apa saja jenis citra perempuan berdasarkan dimensi fisik, psikis, dan sosial dalam novel tersebut.



II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji citra perempuan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data verbal yang terdapat dalam teks sastra. Sejalan dengan Ratna (2010), metode kualitatif deskriptif berfokus pada fakta empiris yang terdapat dalam objek penelitian, sehingga data yang dihasilkan merupakan representasi alami dari bahasa dalam karya sastra.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis (2019) yang diterbitkan oleh Telaga Aksara dengan tebal 405 halaman (ISBN: 978-602-51017-4-8). Pemilihan edisi ini didasarkan pada ketersediaan teks yang lengkap dan konsisten sebagai rujukan utama dalam analisis, sehingga dapat menjamin keakuratan data yang digunakan. Selain itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian feminisme dan citra perempuan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam proses membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, yaitu dengan membaca secara intensif novel kemudian mencatat kutipan-kutipan yang mengandung representasi citra perempuan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Tahap pertama adalah pembacaan heuristik, yaitu memahami teks berdasarkan makna literal untuk mengidentifikasi satuan bahasa berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berkaitan dengan citra perempuan. Tahap kedua adalah pembacaan hermeneutik, yaitu penafsiran mendalam terhadap data untuk menemukan makna kontekstual berdasarkan teori feminisme Sugihastuti yang meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial. Tahap ketiga adalah klasifikasi data berdasarkan tiga dimensi tersebut, kemudian dianalisis secara induktif, deduktif, dan komparatif untuk memperoleh kesimpulan yang valid.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis teks dengan referensi teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik

Citra fisik Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* tidak hanya berfungsi sebagai representasi estetika, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang dilegitimasi oleh budaya patriarkal Jawa dan lingkungan pesantren. Penyebutan kecantikan seperti “*menjangan ketawan*” (Anis, 2019) menunjukkan bahwa tubuh perempuan dikonstruksi melalui sistem tanda budaya yang merefleksikan dominasi perspektif maskulin dalam menilai perempuan.

Berdasarkan perspektif feminisme Sugihastuti, aspek fisik perempuan tidak bersifat alami, tetapi merupakan hasil internalisasi nilai sosial yang terus direproduksi dalam masyarakat. Dengan demikian, kecantikan Suhita bukanlah atribut individual yang netral, melainkan produk ideologi budaya yang menempatkan perempuan sebagai objek visual yang dikonstruksi oleh pandangan sosial.

Temuan Rahmawati (2021) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam novel tersebut berada dalam tekanan normatif, khususnya dalam relasi pernikahan dan reproduksi. Hal ini terlihat pada tuntutan kehamilan (Anis, 2019), yang menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak hanya dinilai secara estetis, tetapi juga difungsikan secara biologis dalam sistem patriarki pesantren.



Dengan demikian, citra fisik Suhita memperlihatkan bagaimana patriarki bekerja melalui normalisasi tubuh perempuan sebagai ruang kontrol sosial yang dilegitimasi oleh budaya, agama, dan institusi keluarga.

2. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis

Secara psikis, tokoh Alina Suhita menunjukkan internalisasi nilai budaya sekaligus strategi adaptif dalam menghadapi relasi kuasa yang timpang dalam rumah tangga patriarkal. Kesabaran yang dimiliki Suhita tidak dapat dimaknai sebagai kepasifan, tetapi sebagai bentuk *psychological survival strategy* yang terbentuk melalui tekanan sosial dan budaya.

Kutipan “*Namaku Alina Suhita*” (Anis, 2019) menunjukkan afirmasi identitas diri sebagai bentuk resistensi psikologis terhadap situasi subordinatif. Dalam perspektif feminisme, hal ini menunjukkan bahwa perempuan tetap memiliki ruang subjektivitas meskipun berada dalam struktur dominasi.

Sari (2022) menyatakan bahwa resistensi perempuan dalam novel ini bersifat simbolik dan tidak langsung. Hal ini terlihat pada strategi Suhita dalam mengelola emosi secara tersembunyi (Anis, 2019), yang dalam kajian feminisme dapat dikategorikan sebagai bentuk *silent resistance*, yaitu perlawanan yang tidak tampak secara eksplisit tetapi hadir dalam bentuk kontrol diri dan penolakan emosional internal.

Jika dikaitkan dengan Sugihastuti, aspek psikis perempuan merupakan hasil interaksi antara individu dan struktur sosial. Dalam konteks ini, budaya pesantren yang menekankan kepatuhan, kesetiaan, dan pengorbanan perempuan memperkuat konstruksi psikologis Suhita sebagai subjek yang “menahan diri” demi menjaga stabilitas sosial yang sebenarnya bersifat patriarkal.

3. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Sosial

Citra sosial Suhita memperlihatkan adanya ambivalensi antara peran tradisional dan transformasi modern dalam struktur sosial pesantren. Di satu sisi, ia tetap menjalankan peran domestik seperti membantu di dapur (Anis, 2019), yang merefleksikan konstruksi gender tradisional Jawa. Namun di sisi lain, ia juga memiliki peran strategis dalam kepemimpinan institusi pesantren.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya terkungkung dalam struktur domestik, tetapi mengalami proses negosiasi peran sosial yang kompleks. Kutipan “*Akulah yang harus memikul semuanya*” (Anis, 2019) memperlihatkan adanya beban struktural yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sistemik dalam keluarga patriarkal pesantren.

Wulandari (2023) menegaskan bahwa perempuan dalam novel ini memiliki *agency*, meskipun tetap berada dalam struktur dominasi laki-laki. Artinya, terdapat ruang kekuasaan yang bersifat terbatas, di mana perempuan dapat bertindak, tetapi tetap dalam batas norma patriarkal.

Lebih jauh, internalisasi nilai budaya Jawa seperti bakti, pasrah, dan setya tuhu (Anis, 2019) menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya bekerja melalui paksaan, tetapi juga melalui mekanisme budaya yang halus (*soft patriarchy*). Dalam perspektif feminisme, hal ini merupakan bentuk *cultural reproduction of patriarchy*, di mana perempuan ikut mereproduksi nilai yang mempertahankan subordinasi dirinya sendiri.

Dengan demikian, transformasi Suhita dari konsep kanca wingking menuju perempuan berpendidikan tidak sepenuhnya menghapus struktur patriarki, melainkan menggesernya menjadi bentuk subordinasi yang lebih subtil dan terinternalisasi secara ideologis.



IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kualitatif deskriptif terhadap novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan pendekatan feminisme Sugihastuti, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan yang direpresentasikan melalui tokoh Alina Suhita menunjukkan konstruksi yang kompleks antara nilai tradisional dan transformasi modern dalam konteks budaya pesantren.

Secara umum, citra perempuan dalam novel ini terbagi ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi fisik menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak hanya direpresentasikan sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai ruang konstruksi sosial yang sarat ekspektasi, khususnya terkait standar kecantikan dan fungsi reproduksi dalam sistem pernikahan patriarkal. Kedua, dimensi psikis memperlihatkan keteguhan mental, kesabaran, serta pengendalian diri sebagai bentuk strategi adaptif perempuan dalam menghadapi relasi kuasa yang timpang.

Ketiga, dimensi sosial menggambarkan perempuan sebagai subjek yang mengalami negosiasi peran antara ranah domestik dan publik, di mana tokoh Alina Suhita menunjukkan kapasitas kepemimpinan dalam institusi pesantren sekaligus tetap terikat pada norma budaya tradisional.

Temuan ini menegaskan bahwa citra perempuan dalam novel tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil dialektika antara budaya, agama, dan relasi gender yang membentuk posisi perempuan dalam masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu tokoh utama dan belum mengkaji secara komparatif tokoh perempuan lain secara mendalam dalam struktur naratif yang lebih luas.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi perempuan dalam karya sastra pesantren dengan pendekatan feminisme yang lebih beragam, misalnya feminisme liberal atau feminisme postkolonial, guna memperluas perspektif analisis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi sebagai bahan ajar untuk memahami dinamika citra perempuan dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, C. D., & Asih, D. A. N. (2025). Dinamika keterwakilan perempuan dalam politik. *Transgenera: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.35457/transgenera.v2i1.4133>.
- Anis, K. (2019). *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Boang Manalu, A. G. (2025). Melawan lupa, merawat resistensi: Politik tubuh, agensi, dan ingatan gerakan perempuan. *Jurnal Perempuan*, 30(1). <https://doi.org/10.34309/jp.v30i1>.
- Darajah, R. U. 2011. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melaporkan dengan Media Film Animasi pada Siswa Kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta. Skripsi. UNY, Yogyakarta. http://eprints.uny.ac.id/1296/1/Ridan_07201241029.pdf. Diakses tanggal 3 Juli 2022.
- Djalaluddin, M. M., Dalip, M., & Habbab, M. C. (2023). Analisis kesetaraan gender dalam perspektif hukum keluarga Islam: Studi terhadap peran perempuan sebagai kepala keluarga. *Jurnal de Jure*, 15(2), 1007. <https://doi.org/10.36277/jurnaldejure.v15i2.1007>.
- Eda, Friskha Dwita. (2020). Representasi Feminisme dalam Film *A Separation* (Analisis Semiotika). Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Firda, A. L., Diana, N. Z., & Yulianti, Y. (2021). Beban ganda perempuan dalam rumah tangga di Soka Gunungkidul: Pandangan feminis dan Islam. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.19223>



- Hamdy, M. K., & Hudri, M. (2022). Gender based violence: The relationship of law and patriarchy in Indonesia. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 73–85. <https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.29751>
- Hadisiswati, I., Rohmawati, R., Ahsan, A. F., & Fitriani, E. L. (2024). Empowering students as agents of change in preventing and addressing gender-based violence through legal education. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 21(1). <https://doi.org/10.20414/transformasi.v21i1.13103>
- Haryani, E., & Saputro, M. E. (2023). Women's agency in resolving religious conflict in Indonesia. *SMART: Journal of Sharia, Tradition, and Modernity*. <https://doi.org/10.24042/xeg3b797>
- Hidayati, N. (2021). Feminisme dalam kajian sastra Indonesia modern. *Jurnal Gender dan Budaya*, 6(2), 101–115.
- Kusuma, R. A., & Nugroho, A. (2019). Representasi perempuan dalam sastra Indonesia: Perspektif patriarki. *Jurnal Humaniora*, 31(3), 255–268.
- Mardiana. (2019). Konflik batin tokoh utama dalam perspektif psikologi sastra pada novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Sastra*, 8(2), 120–132.
- Pratiwi, A. M. (2023). Partisipasi dan agensi perempuan muda dalam advokasi UU TPKS. *Jurnal Perempuan*, 28(2), 117–131. <https://doi.org/10.34309/jp.v28i2.842>
- Pratiwi, K. I., & Angela, D. (2024). Perempuan dan politik: Analisis kesetaraan gender dalam film Barbie. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(3), 249–262. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3394>
- Putri, F. D., & Poerwandari, E. K. (2023). Konstruksi kesalehan, posisi, dan agensi perempuan dalam wacana keagamaan. *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 22(2).
- Putri, D. A. (2023). Transformasi citra perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 18(1), 33–48.
- Rahmawati, D. (2021). Ketidakadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. *Jurnal Gender dan Budaya*, 5(1), 45–60.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D. K. (2022). Resistensi perempuan dalam novel *Hati Suhita*: Kajian feminisme sastra. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(2), 88–101.
- Sari, N. P. (2024). Negosiasi identitas perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Humaniora*, 19(1), 1–15.
- Sugihastuti, & Suharto. (2005). *Citra perempuan dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, F. (2023). Agency perempuan dalam novel berlatar pesantren: Studi feminisme sastra. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 12(1), 33–47.